

# DIALOG IMAJINER ANTARA ZINDA RUD (MUHAMMAD IQBAL) DENGAN AL HALLAJ DALAM KARYA JAVID NAMA

Muzairi\*

## *Abstract*

*Muhammad Iqbal's Javid Nama follows Ibn Arabi, Marri and Dante. Iqbal depicts himself as Zinda Rud (a stream, full of life) guided by Rumi the master, through various heavens and spheres and has the honour of approaching Divinity and coming in contact with divine illuminations. Several problems of life are discussed and answers are provided. It is an exceedingly enlivening study. Iqbal stated that Hallaj has inner religious involvement and becomes one of few people having Divine experience.*

**Key Words:** Zinda Rud, Ibn Arbi, Dante, Hallaj, Rumi, Javid.

## A. Pendahuluan

Kenyataan bahwa Nabi Muhammad disebut *ummi* dalam Alquran<sup>1</sup> sebuah kata yang biasanya diterjemahkan dengan “buta aksara”, dianggap mempunyai implikasi mistik. Hanya seorang manusia yang hatinya tidak rusak oleh keberhasilan intelektual lahiriah dan ilmu pengetahuan, tetapi seperti bejana seperti tubuh perawan Maria, yang akan menjadi wadah yang bernilai bagi firman Allah. Apabila di kemudian hari kaum mistik memandang kebuta-aksaraan mereka yang sungguh-sungguh maupun yang pura-pura saja, yang hanya membolehkan mereka membaca aksara alif saja, lambang dari kesatuan dan kekhususan Illahi, mereka mencontoh teladan Nabi, teladan cinta sejati dan penyerahan yang dipertentangkan dengan penalaran menurut akal<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Q.S. Al A'raaf (7): 157.

<sup>2</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, terj. Supardi Djoko Damono, dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 216-219.

Namun tujuan utama meditasi mistik adalah perjalanan malam Nabi, *mi'raj* pendakian melalui jenjang lanjut. Suatu topik yang hanya disinggung dalam ayat permulaan surah 17, tetapi diuraikan secara berlebihan di dalam legenda di kemudian hari. Hubungan shalat sehari-hari, shalat bagi Nabi Muhammad adalah ulangan rasa bahagia pada waktu *mi'raj*. *Mi'raj* semacam itu membuat kehadiran Illahi menjadi mungkin bagi setiap muslim yang ber-sungguh-sungguh<sup>3</sup>.

Kemudian kaum mistik menerapkan istilah *mi'raj* itu kepada pengalaman mereka sendiri dalam kegairahan ekstase Abu Yasid al-Bustami adalah mistikus yang berlama-lama menggunakan gambaran ini dalam menggambarkan perjalanan mistiknya ke langit, dan ia diikuti oleh yang lain-lainnya. Ma'arri menggambarkan pengalaman mistik dalam pencapaian dan pendakian ke langit dalam karyanya yang berjudul *re-shufuran*, demikian juga Ibn Arabi melakukan hal seperti itu dalam karyanya *Al-Futubat al-Makkiyya*<sup>4</sup>. Menurut Enrica Cenuli, dua buku yang terkenal yang menggambarkan penerbangan mistik ke langit yang cukup masyur di dunia laut tengah abad pertengahan adalah kitab *al-Mi'raj* dan *Divina Commedi*-nya Dante<sup>5</sup>. Pada abad ke-20 ini, Muhammad Iqbal memilih macam perjalanan ke langit dengan ditemani oleh gurunya (Jalaludin Arumi) dalam bentuk rohani. Suatu karya sastranya yang paling menggugah minat, *Javid-Nama*.

*Javid-Nama* telah diterjemahkan dalam berbagai versi, antara lain Javidname (Lahore, 1932); English Translation, Shaikh Mahmud Ahmad (Lahore, 1961) and A.J. Arberry (London, 1966), German verse translation, Annemarie Schimmel (1957), Italian translation, Alessandro Bausani (1955), French translation, Eva Meyerovitch (1962), Turkish translation, Annemarie Schimmel (1958). Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing: A study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal* (Leiden, 1963), contains a detailed bibliography on prophetology and ascension. Dalam *Javid-Nama* ada suatu dialog imajiner antara Zinda Rud (Muhammad Iqbal) dengan al-Hallaj, dialog imajiner itu

---

<sup>3</sup>Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*.

<sup>4</sup>Ajaran Ibn Arabi termuat dalam tiga karya utama, *al-Futubat al-Makkiyyah*, *Fushush al-Hikam* (Mutiarra Kebijaksanaan) serta *Tarjuma al-Ashmaq*, terpusat sekitar konsep kesatuan wujud (*wahdat al-wujud*).

<sup>5</sup>Lihat Dante Alighieri, *The Divine of Comedy*, trans. Henry Wodsworth Langfellow (tt: an Electronic Classics Publication, 2005), 1-5.

sangat penting untuk dikaji. Salah satu tujuan tulisan ini menganalisis dialog imajiner tersebut.

## **B. Javid-Nama dan Divine Commedia**

Al Hallaj adalah sosok historis, benar-benar pernah hidup pada tahun 922 M. Setelah menjalani pengadilan politis, sebuah *cause celebre*, yang dirinya beberapa fragmen catatan tentang kejahatannya masih dapat diselamatkan yang, dari adanya catatan tersebut, menjadi saksi autentisitas historisitas Hallaj<sup>6</sup>. Dia juga dikenal dan dikenang sebagai pahlawan legenda. Sekarang ini muncul di beberapa negara Islam orang mengingat dan memunculkan sosok Hallaj sebagai seorang yang memiliki keramahan dan keajaiban<sup>7</sup>, kadang kala sebagai orang yang mabuk cinta kepada Tuhan, dan kadang-kadang pula seorang dukung gadungan. Di Iran, Turki dan Pakistan banyak tersebar karya-karya sastra besar Persia, terdapat sebuah gaya dalam puisi yang dinisbatkan kepada orang suci satu ini, yaitu ekstase ilahiah, yang mereka sebut “Mansur Hallaj”<sup>8</sup>. Memang dialah yang, dari atas tiang gantungan, mengucapkan teriakan *apokaliptik* tentang Pengadilan di Hari Pembalasan: *Ana Al-Haqq, Akulah Sang Kebenaran*<sup>9</sup>.

Al Hallaj ini mengarah kepada pemasukan alasan kepada objeknya, berupa esensi murni, dan bukan kontengensi: Tuhan, yang total dan tunggal. Jika kemudian keragaman pernyataan diskursif lenyap, maka hal itu tidak menuju kepada “monisme eksistensial” panteistik (*wahdad al-wujud*)<sup>10</sup>, melainkan kepada “monisme testimonial” (*wahdat al-syuhud*). Al Hallaj mengajarkan bahwa orang harus bersatu dengan sesuatu bukan yang ada di dalam diri kita, tetapi di dalam diri sesuatu itu sendiri.

Iqbal melihat di dalam diri Hallaj adanya keterlibatan religius pribadi yang mendalam, dan menganggapnya salah seorang di antara beberapa orang saja

---

<sup>6</sup> Louis Massignon, *Al-Hallaj: Sang Sufi Syahid* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 99-105.

<sup>7</sup> *Ibid.*, XIX.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj. Ali Audah, dkk. (Jakarta: Tinta Mas, 1981), 96.

<sup>10</sup> Muzairi, “Pembangkangan Mistik Jawa Dalam Suluk Cebolek” (Episode Haji Ahmad Mutamakin), Yogyakarta, *Esensia*, Vol XII, No 1, Januari 2011.

yang mencapai pengalaman Illahi yang lebih tinggi daripada rakyat biasa. Ia melihat bahwa Al Hallaj telah mengajak para muslim yang terlena agar secara pribadi menyadari kebenaran, dan karenanya bertentangan dengan penguasa agama yang khawatir akan adanya saksi yang bersemangat akan Tuhan yang sebenar-benarnya<sup>11</sup>. Dan ini adalah ekspresinya “Akulah Yang Maha Benar”, *Ana Al-Haqq*, yaitu, ke-Aku-anku adalah Tuhan!”<sup>12</sup>.

Bagi tradisi Muslim akhir, ungkapan di atas adalah milik Hallaj, menjadi label munajat spiritualnya, penyebab kutukan atasnya, kejayaan kesyahidannya. Apakah dia benar-benar mengatakan pernyataan ini, dan, bila benar, kapan? Apakah kita dapat menemukan ini dalam karyanya? Hukuman apa yang menimpanya karena perkataan ini?

Salah satu penyair dan pemikir Islam yang penting di kawasan Indo-Pakistan yang cukup banyak karya-karyanya adalah Muhammad Iqbal. Beliau sangat memperhatikan kepada al Hallaj dan nasibnya, dalam karya utamanya, *The Reconstruction Religious Thought in Islam* dengan tegas dia telah mencapai pengalaman agama yang sangat vital. Karena itu tak dapat diragukan bahwa karya Iqbal “*Javid-Nama*” telah memasukkan dialog imajiner antara Muhammad Iqbal yang menamakan dirinya Zinda Rud dengan al Hallaj<sup>13</sup>.

Karya *Javid-Nama* bisa dibandingkan dengan *Divine Comedia* Dante<sup>14</sup>, kedua karya tersebut menggambarkan perjalanan dua penyair dan filosof yang bersifat spiritual transendental di alam “sana”, *Javid-Nama* memuat hampir 4.000 baris dan diselesaikan oleh Iqbal dalam waktu tiga tahun<sup>15</sup> dengan bagian-bagian: Prolog: Di Langir, Prolog: Di Bumi, Di Langit Rembulan, Di Langit Mercuri, Di Langit Venus, Di Langit Mars, Di Langit Jupiter, Di Langit Saturnus, Di Luar Langit, Di Hadirat Ilahi, dan Pesan Untuk Javid<sup>16</sup>.

*Divine Commedia* memuat hampir 14.000 baris dan diselesaikan dalam waktu sepuluh tahun oleh Dante<sup>17</sup>. *Divine Commedia* memuat tiga bagian

---

<sup>11</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of*, 96.

<sup>12</sup> Louis Massignon, *Al-Hallaj*. Sang, 99-105.

<sup>13</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of*, 50, 76, 219.

<sup>14</sup> Dante Alighieri, *The Divine of Comedy*, trans. Henry Wodsworth Langfellow (tt: an Electronic Classics Publication, 2005), 1-5.

<sup>15</sup> Muhammad Iqbal, *Javid Namah, Kitab Keabadian* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1987).

<sup>16</sup> *Ibid.*, 105-111.

<sup>17</sup> *Ibid.*

penting, yaitu *Inferno*, *Purgatorio*, dan *Paradiso*<sup>18</sup>. Sebagai penuntun dan kawan Iqbal dalam perjalanannya hanya seorang yaitu guru spiritualnya, Jalaluddin Rumi, sedang Dante ditemani lebih dari seorang. Mereka adalah Virgil, Matelda, Santo Bernard dan Beatrice. Virgil menemani Dante sampai *Inferno* dan *Purgatorio*, sedangkan Beatrice menemani Dante sampai *Paradiso*. Dante adalah penyair dan filsuf Italia yang dilahirkan di Florence. Ia merupakan tokoh penutup zaman pertengahan. Pada 1301 dibuang oleh musuhnya, dan sejak itu hidup sebagai pengembara dari istana yang satu ke istana yang lain di Italia Tengah dan Utara. Akhirnya meninggal di Ravenna<sup>19</sup>.

Komedi Ketuhanan, namanya menjadi terkenal berkat karyanya *Divine Commedia*. Disebut komedi karena seluruh sajak ini dituliskan dalam bahasa rakyat. Perkataan *Divine* baru kemudian ditambahkan, suatu khayalan allegoris yang dahsyat dari hari akhirat (kunjungan ke neraka, ke tempat-tempat penyucian dan ke surga). Dasar ciptaannya yang mengagumkan ini ialah cintanya kepada Beatrice sewaktu muda. Mula-mula penyair Vergilius, yang melambangkan akal, dipakainya sebagai penuntun ke neraka dan ke tempat penyucian. Diumpamakannya Beatrice sebagai perantara, yaitu sebagai rahmat terhadap akal yang menuntunnya ke surga hingga ke hadapan Tahta Tuhan<sup>20</sup>.

*Divine Commedia* menggambarkan perjalanan Dante yang bersifat spiritual dan eskatologis dari *inferno* (neraka) kemudian *purgatorio* (api penyucian) dan *paradiso* (surga) adalah melambangkan perjalanan spiritual eskatologis dalam pengertian yang mendalam perjalanan jiwa manusia menuju Tuhan, dimana mistik Islam menurut Al-Jilli dikenal dengan *Safar Billah*. Dalam pengertian yang lain *Divine Commedia* adalah suatu allegoris dari kehidupan dan nasib manusia dari visi eskatologis dalam tiga tahap menurut mistik Kristen yaitu *Via Purgativa*, *Via Illuminativa* dan *Via Union Mystica*<sup>21</sup>.

Dante dan Iqbal dalam karya itu sering menggunakan kias-kias simbolik di samping itu keduanya menekankan peranan cinta dan pengetahuan dalam

---

<sup>18</sup> Dante Alighieri, *The Divine of*, 1-5.

<sup>19</sup> Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 114-115. Lihat *Encyclopedia of Religion and Ethnics*, Vol IV, 394-395. Lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/divinecomedy>.

<sup>20</sup> Sayed Abdul Wahid, *Studies in Iqbal* (Lahore: Ashraf Press, 1967). Lihat *Encyclopedia of Religion and Ethnics*, Vol IV, 394-395.

<sup>21</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of*, 4.

perkembangan manusia. Dalam *Paradiso*, Dante menggambarkan Santo Francis sebagai figur “ruh cinta” dan Santo Dominico sebagai figur “ruh pengetahuan” Dante dan Iqbal dalam karya itu sering menggunakan kias-kias simbolik. Di samping itu keduanya menekankan peranan cinta dan pengetahuan dalam perkembangan manusia. Dalam *Paradiso*, Dante menggambarkan Santo Francis sebagai figur “ruh cinta” dan Santo Dominico sebagai figur “ruh pengetahuan”. Dalam hal ini Iqbal mengatakan:

Bagi Barat pikiran merupakan inti kehidupan  
Di timur jagat raya berputar karena cinta  
Pemahaman akliah atas kenyataan memerlukan cinta intuitif yang pada  
gilirannya akan terbangun melalui pikir  
Bila intuisi mampu memadukan dorongan kalbu dan pikiran, maka ia  
selalu menemukan dunia baru dengan mengawinkan pikiran intuisi<sup>22</sup>

### C. Sinopsis *Javid-Nama*

Dalam hal bentuk, *Javid-Nama*<sup>23</sup> dapat dikatakan sebagai bentuk drama bersyair dengan amat mengurangi narasi penghubungnya. Dalam karya itu, Iqbal menempatkan diri sebagai penyair dari bumi, dengan nama *Zinda Rud* (arus yang hidup). *Zinda Rud* adalah nama sebuah sungai besar di Isfahan, Iran.

*Javid-Nama* memuat hampir 4000 baris dan diselesaikan oleh Iqbal dalam waktu tiga tahun. Bait-bait awal dalam *Javid-Nama* menyinggung tentang kehidupan di planet-planet lain. Kesunyian sang penyair dalam kehidupannya di dunia *wadaq* ini, dan potensi manusia (yang hanya berasal dari segenggam debu) untuk mencapai tujuannya dan melebihi seluruh ciptaan. Kemudian Rummi muncul, dan menerangkan relasi kehidupan dan kematian, serta menerangkan Iqbal tentang ruang dan waktu serta cara mengatasi keduanya. Kemudian ditemani oleh gurunya Iqbal naik ke bulan, di bulan ini mendengarkan musik dan bertemu dengan orang bijak dari India yaitu *Vashwamitna*, antara Rummi dengan *Vashwamitna* terjadi diskusi tentang alam, manusia dan Tuhan.

Dari bulan kemudian ke lembah *Tawasin* yang di dalamnya ada empat

---

<sup>22</sup> Sayed Abdul Wahid, *Studies in Iqbal*, 148, 394-395.

<sup>23</sup> Sinopsis ini berdasarkan karya Iqbal, *Javid Namah, Kitab*, 62-70, pada bagian Di Langit Jupiter bagian Senandung Al Hallaj.

bagian, tawasin Buddha, Zoroaster, Yesus dan Muhammad, di lembah tersebut memungkinkan Iqbal menyatakan pandangannya terhadap ajaran-ajaran mereka. Kemudian ke Merkurius bertemu dengan dua ruh pemikir Islam yaitu Said Shalim Pasha seorang dari Turki dan Jamaluddin Afghani. Said Shalim Pasha menerangkan kepada Iqbal tentang perbedaan pandangan hidup antara Barat dan Timur, (di Barat intelek sebagai sumber hidup, di Timur cinta sebagai dasar hidup). Sedangkan Jamaluddin Afghani menerangkan pentingnya suatu tatanan dunia lama yang berlandaskan kepada Alquran, serta bahaya komunisme dan imperialisme.

Di Venus Iqbal bertemu dengan para dewa pagan kuno, seperti Baal, sedang merayakan kebangkitan penyembahan berhala di dunia modern. Acara ini dihadiri oleh Lord Kitchener dan Firaun yang menentang, yang dianggap wakil-wakil pemujaan berhala kuno dan modern.

Dalam perjalanan selanjutnya, Iqbal bersama gurunya sampai ke Mars, dia bertemu dengan astronom berbahasa Persia dan mengajak mereka ke lembah Milat. Suatu lembah yang digambarkan "*tata tentram karta rabarja, gemab ripab loh jinani*". Di samping itu mereka bertemu dengan seorang nabi perempuan palsu. Perjalanan selanjutnya ke Yupiter bertemu dengan setan, dengan roh Mansur al-Hallaj, Ashadula Khan Ghalib seorang sastrawan dari Persia dengan Qurrotul Ain Tahiro ketiganya adalah roh suci, meskipun terbilang suci ketiga toh itu tidak tinggal di surga. Mereka lebih suka mengembara.

Perjalanan sang penyair sampai ke Saturnus, di sini Iqbal melihat para roh pengkhianat seperti Sirajul Daula, Sodiq, dari Saturnus singgah di lembah Empirin. Di lembah itu pertama-tama yang dijumpai adalah roh Nietzsche sang filosof eksistensial dari Jerman. Iqbal melihat Nietzsche yang sedang kesepian. Namun Iqbal melihatnya sebagai seorang bijak pencari kebenaran yang bersemangat, yang nasib buruknya lahir di zaman modern dan bukan masa para nabi. Setelah berjumpa dengan Nietzsche terus ke surga, dunia tanpa apa-apa, di surga Iqbal bertemu dengan Shafun Nisa, keponakan Abdus Somad seorang gubernur Punjab. Kemudian Iqbal bertemu dengan Sayed Ali Hamdani, seorang suci dari Kasmir, dan Tahir Gani, seorang penyair dari Kasmir juga, bertemu dengan roh Bhartrihari, Nadirshah dari Persia dan para perawan surga. Akhirnya Iqbal sampai puncaknya. Ketika perjalanan berakhir dengan terserapnya keagungan dan keindahan Ilahi dalam kontemplasi (*Tajalli Kilau Ilahi*).

#### D. Dialog Imajiner Zinda Rud dengan al-Hallaj di Jupiter

Dialog imajiner antara Zinda Rud (Muhammad Iqbal) dengan al-Hallaj di langit Jupiter dalam BAB Senandung al-Hallaj. Zinda Rud yang didampingi oleh gurunya Jalaludin ar-Rumi bertanya kepada al-Hallaj<sup>24</sup> dalam percakapan berikut:

Zinda Rud: Mengapa tuan-tuan berada jauh dari pemukiman para mukmin? Mengapa tuan-tuan menjauhi taman surga?

Al-Hallaj: Manusia merdeka – yang mampu membedakan baik dan buruk – tidak satu pun dapat mencakupnya, bahkan juga tidak taman firdausi! Surga para lebai dan kyai penuh dengan anggur, bidadari dan pramusurga belia. Tetapi surga manusia merdeka, yang tidak memiliki dan tidak dimiliki, ialah tafakur yang abadi.

Surga para kyai dan lebai terbatas pada tidur, makan dan nyanyian surga para ‘asyiqin, menatap wajah Wujud. Hari berbangkit bagi para kyai dan lebai ditandai dengan merekahnya kubur dan bahana sangkakala. Tetapi bagi para ‘asyiqin, cinta itu sendiri yang merekahkan fajar hari berbangkit. Ilmu pengetahuan didasarkan atas harapan dan kekhawatiran, sedangkan cinta tidak mengharap dan tidak pula cemas. Ilmu pengetahuan merasa tidak berdaya di hadapan dahsyatnya penciptaan, padahal cinta membenamkan diri dalam penghayatan Keindahan yang diciptakan. Ilmu pengetahuan hanya terpaku kepada yang telah lalu dan kekinian, sedang cinta mengatakan kepada kita sesuatu yang pasti terjadi. Ilmu pengetahuan diikat kemestian (determinisme). Yang diketahui hanya keterbatasan dan sabar. Cinta bebas dari segalanya. Ia cemburu dan tidak sabar. Ia tidak terkendalikan dalam menangkap Wujud secara menyeluruh. Cinta tidak kenal keluhan apapun, meski nyanyiannya ditingkahi tetesan air mata. Hati kami tunduk sepenuhnya kepada *jabar* (fatalitas), sekalipun begitu merdeka!

Pernah yang menembusnya tidak berasal dari lirikan ayu para huri jelita. Kegairahan kami makin bertambah oleh perpisahan, yang sesuai dengan ruh kami. Hidup tanpa mengalami luka dan derita, bukan hidup yang sebenarnya! Jalani hidup dengan kaki di atas bara api! Hidup yang demikian, takdir bagi Diri. Diri bisa pulih dalam takdir seperti ini. Sebutir atom yang penuh hasrat menyala ini, manakala ia menyentuh alam semesta, akan mengabdikan segala yang sementara.

Zinda Rud: Hidup dan mati adalah karya takdir. Tidak seorang pun tahu apa sebenarnya takdir itu.

Al-Hallaj: Siapa pun yang dikaruniai pengetahuan takdir, akan menggentarkan setan. Bahkan maut itu sendiri! Fatalisme (*jabar*) adalah agama orang-orang yang tangguh dan tahan uji. Jabar memberikan kesaksian akan ketangguhan mereka. Manusia yang matang jadi tambah matang lagi oleh jabar, sedangkan jabar orang yang tanpa

---

<sup>24</sup> Semua dialog itu didasarkan kepada Karya *Javid-Nama* oleh Muhammad Iqbal halaman 62-70.

pengalaman akan jadi keranda bagi dirinya! Fatalisme Khalid telah menggoyahkan dunia, sedang fatalisme kita mencerabutkan kita dari akar diri kita sendiri. Patuh dan pasrah adalah urusan jiwa besar. Jubah ini terlalu longgar dan berat bagi diri yang lemah, rapuh. Kau yang mengenal derajad Maulana Rumi negeri Rum ini, tahukan riwayat berikut ini?

“Suatu ketika hidup Guebre di zaman Bayazid. Seseorang yang baru saja masuk Islam menasehatinya: “Sebaiknya engkau beriman saja, agar kau peroleh keselamatan dan derajad tinggi”. Yang dinasehati menjawab: “Hai tabib! Jika maksudmu iman seperti yang dimiliki Bayazid, sungguh aku tidak mampu menampungnya. Karena ia melampaui batas kesanggupan jiwaku!” (Rumi).

Yang kita lakukan baru cemas dan harap. Belum seorang pun cukup kuat untuk berserah diri sepenuhnya kepada Ilahi. Wahai kau yang berkata, ini atau itu mestinya terjadi, dan karena ini atau itu ia terjadi. Kau belum begitu paham akan arti takdir sebenarnya. Belum tampak olehmu, baik dirimu apalagi Tuhan. Seorang mukmin adalah seorang yang demikian akrabnya dengan Allah dan berkat kepada-Nya: “Kami bersama-Mu, hendaklah Engkau bersama kami”. Prakarsa berada di pihak sang mukmin, Tuhan hanya mengikutinya. Pada hari pertempuran, panah yang dilepaskannya akan jadi panah Allah.

Zinda Rud: Orang-orang berpandangan sempit telah membuat kekisruhan. Mereka salib seorang abdi Ilahi. Kau yang mengetahui bermacam rahasia Wujud, katakanlah apa gerangan dosamu ketika itu?

Al-Hallaj: Sangkakala hari Kebangkitan bergema di hatiku, hingga tampak olehku suatu umat yang sedang menuju ke lubang kubur! Orang-orang beriman dengan penampilan dan sifat-sifatkaafir, tidak henti-hentinya berucap *La ilaha illallah*, tapi mengingkari diri mereka sendiri. Dikumandangkannya bahwa ruh – yang merupakan perintah (*‘ammar*) dari Ilahi – adalah bayangan tanpa makna. Karena ia terikat kepada air dan tanah liat. Sedangkan aku, telah kunyalakan dalam diriku api kehidupan. Aku terlanjur membentangkan rahasia hidup kepada orang mati. Dari Dirilah dunia beroleh bentuk yang tersusun dari cinta dan takut.

Di mana-mana, jelas atau tersembunyi, yang tersua adalah Diri Pandangan kita tidak akan mampu menangkap kilau-Nya. Api lenyap oleh cahaya-Nya, *tajalli* dari dunia ini berasal dari Thursina-Nya. Tiap zaman, tiap diri dalam biara tua, dari balik hijab bicara tentang Diri. Siapa pun yang tidak ikut serta di keliling api-Nya, mati tanpa pernah tahu dirinya sendiri. India dan Persia terbiasa denan cahaya-Nya, tetapi amat sedikit yang kenal akan api-Nya. Tentang diriku, telah dibentangkan api-Nya dan cahaya-Nya. Wahai sahabatku yang arif terpercaya! Ini dosaku. Apa yang kuperbuat, sudah pula kau lakukan. Waspada kau, karena kau bangkitkan orang-orang mati. Hati-hati!

Tahira: Dosa makhluk dalam keadaan fana menimbulkan penciptaan baru. Hasrat tidak terhingga akan Ilahi mengoyakkan segala hijab, dimurnikannya tafakur dari segala kerumitan. Akhirnya, ia bagai tali dan tiang gantungan. Tidak ada yang keluar

hidup-hidup dari dalam rumah yang 'Tercinta! Lihat *tajali*-Nya, baik di kota-kota atau pun di padang belantara. Jangan kira Dia lenyap dari dunia! Dia tersembunyi di kedalaman zaman: bagaimana mungkin dia terkurung dalam kesunyian?

Zinda Rud: Wahai engkau yang selalu mencari dengan penuh gairah, terangkan makna sebaik syairmu: “burung tekukur adalah sejumput kecil debu, dan ketilang mendapat warna bulunya dari sangkarnya. Kau penuh keluh, apakah tanda-tanda hati terbakar cinta?

Ghalib: Keluhan hati membara oleh cinta, menimbulkan akibat berbeda-beda. Tekukur merata karenanya, tetapi ketilang jadi ceria. Dia memadukan maut dalam inti kehidupan. Hanya dengan hembusan sama, yang satu membawa hidup, yang lain membawa maut. Dia mosaik berwarna-warni, meski begitu ia tanpa warna. Tahukan kau, bahwa dunia ini tempat berbagai warna dan wewangian. Dan tiap hati memperoleh bagiannya menurut kepekatan keluhannya. Ceburkan dirimu sepenuhnya, atau pergi menjauh melampaui warna-warni ini. Hingga kau peroleh hati menyala oleh cinta tadi!

Zinda Rud: Lazuardi biru ini mengandung ratusan dunia, apakah masing-masing memiliki nabi dan wali sendiri-sendiri?

Ghalib: Pikirkan benar masalah “ada” dan “tiada” ini. Tiap saat membersit alam baru. Dan di mana saja bangkit gejala baru ini, selalu ia disertai rahmat Ilahi!

Zinda Rud: Terangkan lebih luas lagi, karena aku tidak begitu mengerti.

Ghalib: Mengucapkan semua ini secara gablang adalah dosa!

Zinda Rud: Kalau begitu, pengalaman batin sia-sia saja tanpa makna?

Ghalib: Sangat sukar menyampaikan hal-hal yang *latif* (subtil) ini melalui ucapan bibir.

Zinda Rud: Alangkah ganjilnya, kau yang dibakar gairah untuk selalu mencari, ternyata tidak dapat menguasai ucapanmu sendiri!

Ghalib: Penciptaan, takdir, pimpinan adalah permulaan, sedangkan rahim Ilahi adalah tujuan.

Zinda Rud: Belum juga tersingkap bagiku makna tersembunyi. Bakar aku, bila kau memiliki api.

Ghalib: Wahai kau, yang seperti aku, memahami rahasia-rahasia sajak. Ketahui hal itu berada di luar jangkauan pengungkapan. Para penyair berkumpul untuk menciptakan susunan kata, tetapi para Musa ini tidak punya Tangan putih bercahaya. Semua yang kau tanyakan sebentar ini, pada dasarnya keingkar, keingkar yang di luar jangkauan syair.

Al-Hallaj: Di mana pun, di dunia warna dan bebauan ini, manusia-manusia yang telah ditumbuhi kerinduan akan ilahi, kau lihat, atau mereka diterangi cahaya Muhammad, atau mereka masih mencarinya!

Zinda Rud: Ingin kutanya lagi, meski berdosa berbuat minta kejelasan mendalam tentang hal ini. Apakah rahasia hakikat Muhammad? Rahasia ini terkandung dalam suatu hakikat, atau dalam suatu kenyataan insani, seperti sering muncul dalam dunia kita?

Al-Hallaj: Alam semesta tunduk di cerpu kakinya (Muhammad). Meskipun begitu, ia menyebut dirinya “hamba Allah”. Menjadi “hamba Allah” berarti melampaui diri sendiri. Karena pada saat yang sama, berarti wujud yang mengalami mati, namun juga esensi yang mengandung unsur abadi. Hakikat Muhammad bukan Arab atau Persia. Dia manusia, lebih tua daripada Adam. Sebutan “hamba Allah” menempa takdir, ia menjelmakan puing reruntuhan jadi istana. “Hamba Allah”, kata-kata ini suatu waktu memperteguh hidup di saat lain menyirnakkan hidup. Kerap ia bagai kaca rapuh, tak jarang ia batu teguh.

“Hamba” sangat berbeda dengan “hamba Allah”. Kita menanti, ia dinantikan. Ia berada dalam waktu, walau waktu mengalir darinya. Kita ini beraneka-warna, sedang ia tanpa warna dan aroma. “Hamba Allah”! Dia berawal, namun tanpa akhir. Dimanakah pagi dan petang kita baginya? Tidak seorangpun tahu rahasia “hamba Allah”. Dia tidak lain rahasia dari “tiada Tuhan selain Allah”! Kalimat ini pedang, matanya ialah “hamba Allah”. Jika kau masih ingin mengungkapkannya lebih jelas lagi, katakan: “Ia adalah hamba-Nya”. “Hamba Allah” adalah “mengapa” dan “betapa” dari penciptaan semua ini. “Hamba Allah”, rahasia tersembunyi di lubuk terdalam tiap ciptaan.

Kau tidak akan mengerti makna kedua kalimat itu, jika tidak kau pahami ayat: “Bukankah kau yang meluncurkan anak panah”.

Hai Zinda Rud, lampau ucapanmu ini, jangan kau berhenti hingga ia belaka. Ceburkan dirimu dalam Wujud!

Zinda Rud: Sedikit sekali kuketahui tentang cinta. Cinta itu apa? Hasrat atau penyaksian? Lantas, apakah penyaksian itu sendiri?

Al-Hallaj: Memiliki pandangan dan penyaksian seperti Nabi Akhir Zaman berarti sesuai dengan ajarannya. Hiduplah di dunia ini bagai ia dikirim untuk manusia dan jin. Ia diterima oleh manusia dan jin. Lalu lihat dirimu, sudah berapa jauh kau mendekatinya. Sunah Muhammad ialah salah satu rahasia Ilahi.

Zinda Rud: Dan apakah itu pandangan Ilahi yang punya sembilan petala langit. Yang tanpa perintah-Nya, bulan dan matahari berhenti beredar?

Al-Hallaj: Tuang dirimu di atas acuan-Nya. Lantas, sorotkan gambar yang kau peroleh di dunia luar. Begitu gambaran yang tercetak dalam ruh mencetak dunia, pandangan seluruh wujudjadi pandangan Tuhan sendiri. Beruntung orang yang dengan sekali hembusan membuat sembilan petala langit berputar di sekeliling dirinya. Celaka si dervis, sesudah hembusan itu, menutup mulutnya dan hanya tenggelam dalam dirinya. Ia abaikan perintah Tuhan di muka bumi. Dimakannya roti, tapi ia tidak bertindak seperti Ali. Dicari biara dan dihindarinya bentang Kaybar. Dilaksanakannya zuhud

tetapi diingkarinya kedaulatan. Apakah kau tercetak menurut acuan Tuhan? Bila benar, dunia ini mangsamu. Dan takdir akan menyamakan dirinya dengan kemauanmu! Sadarlah, zaman modern sedang bergulat dengan dirimu. Sorotkan cetakan Tuhan kepada si kafir.

Zinda Rud: Aku tidak tahu, bagaimana mereka yang telah berlalu, menyorotkan citra Ilahi di muka bumi?

Al-Hallaj: Adakalanya orang menyorotkan dengan cinta; kadang dengan kekerasan. Tetapi, Tuhan memperlihatkan kekuasaan cinta-Nya lebih sempurna. Cinta lebih baik daripada kekerasan.

Zinda Rud: Katakan, wahai engkau yang menyimpan rahasia Timur. Apa beda seorang zahid dengan 'asyiq?

Al-Hallaj: Seorang zahid merasa asing dengan dunia. Sedang seorang 'asyiq asing dengan dunia luar.

Zinda Rud: Jika akhir ma'rifat itu ketiadaan, apakah hidup sejati ada dalam fana?

Al-Hallaj: Kawan-kawan mabuk karena piala mereka kosong, peniadaan diri berarti asing terhadap ma'rifat sejati. Kau cari tujuan dalam peniadaan diri. Ketahui, tidak pernah ketiadaan dapat menangkap hakikat ada.

Zinda Rud: Ia merasa lebih mulia daripada Adam, dalam kendi dan pialanya tiada anggur. Bahkan tidak juga ampasnya. Manusia, meski segumpal kecil debu, berkerabat dengan langit. Lalu, darimana datangnya penderitaan musafir merana ini?

Al-Hallaj: Tidak usah dibicarakan panjang lebar penghulu segala yang putus asa ini. Sejak zaman 'azalli, ia haus darah dan menenggaknya!

Kita semua lalai, sedang ia tahu ada dan tiada. Kekaafirannya menyingkap rahasia ini kepada kita. Kejatuhannya yang menyebabkan kesenangan mengungkapkan diri, kegembiraan untuk tumbuh berasal dari penderitaan karena penyusutan. Cinta berarti terbakar dalam apinya. Terbakar tidak dalam apinya, bukan sebenar-benarnya terbakar. Karena, ia lebih tua dalam cinta dan pengabdian. Sedang manusia jahil akan rahasia ini, maka campakkan jubah pak turut, dan pelajari darinya keesaan Ilahi.

Zinda Rud: Kau yang menggenggam alam ruhani, tinggallah lagi sejenak dengan kami!

Al-Hallaj: Kami tidak betah berdiam sebentar di tempat apapun, hasrat untuk terbang tidak tertahankan lagi. Tiap saat, kami hanya mengenal penyaksian dan debaran hati yang menyertainya. Terbang tanpa sayap adalah pekerjaan kami yang abadi.

## E. Analisis

Suatu dialog antara Zinda Rud dengan al-Hallaj, Zinda Rud bertanya:

Kenapa tuan-tuan tidak tinggal di surga bersama mukmin yang lain? Tanya Iqbal! “Manusia bebas seperti kami”, jawab salah satunya, “tak mungkin ruhnya ditempatkan di surga”. Surga para kiai adalah anggur dengan para pelayan dan bidadari. Surga kami adalah pengembaraan abadi. Surga para mullah ilah makan, tidur, dan bernyanyi, surga kami merenungi hidup ini.

Roh yang menjawab pertanyaan Iqbal adalah roh al-Hallaj, sufi terkenal yang dihukum mati di Baghdad semasa pemerintahan al-Muqtadir di abad X Masehi. Dia dipersalahkan telah mengajarkan pengertian-pengertian *fana fi Allah* dan *ana al-Haq* dihadapan umum<sup>25</sup>. Nama dan nasib Hallaj yang tragis telah tersebar di sudut-sudut paling jauh dunia Islam. Di Jawa personifikasi nasib al-Hallaj tergambar dalam serat-serat tertentu, seperti Syeh Amongrogo dalam serat Chentini yang dihukum mati dilempar ke laut selatan karena mengajarkan ma’rifat di depan umum dan menentang Sultan Agung. Sunan Punggung dihukum bakar tercermin dalam serat Kanda. Ki Bebeluk juga dihukum mati, Haji Ahmad Mutamakin di dalam serat Cebolek, meskipun tokoh ini tidak sampai dihukum mati tapi diampuni oleh Raja Mankurat ke IV dan Pakubuwono ke II. Syeh Siti Jenar yang akhirnya dihukum mati karena mengaku dirinya Tuhan<sup>26</sup>.

Suatu ungkapan yang cukup unik oleh Iqbal, bahwa al-Hallaj digambarkan sebagai roh suci, yang tidak tinggal di surga menunjukkan penilaian tertentu Iqbal terhadap al-Hallaj dan tampaknya Iqbal tertarik oleh nasib Hallaj, sejak namanya pertama-tama terungkap dalam sumber-sumber Arab<sup>27</sup>. Setelah sarjana Inggris Edward Pocock (1691), yang menaruh perhatian padanya adalah seorang ahli teolog Protestan dari Jerman F.A.D. Tholick,

---

<sup>25</sup> Ucapan *ana al-Haq* seperti ucapan al-Bhistami *maha suci aku* atau *Aku adalah Engkau* atau *aku adalah Aku*. Tujuan utamanya adalah untuk menguatkan identifikasi dirinya yang menyeluruh secara total dengan yang Ilahi, menurut Majid Fakhry ada kesamaannya dengan Upanishad atau Vedanta. Lihat Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terjemahan oleh R. Mulyadi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), 349. Lihat juga Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of*, 63-65.

<sup>26</sup> S. Subardi, *The Book of Cabilek* (The Haque: Martinus Nijhoff, 1975), 34-45.

<sup>27</sup> Sayed Abdul Wahid, *Studies in Iqbal*, 151

sarjana yang menyebut Hallaj “sufi yang paling terkenal karena ketenaran dan nasibnya”, yang menguak cadar Pantheisme<sup>28</sup>; di depan umum dengan keberanian yang luar biasa.

Tholuck menganggap Hallaj seorang panteis, hal itu menjadi pandangan para sarjana abad ke-19, dan sampai taraf tertentu masih menjadi pandangan yang diterima oleh sejumlah ahli teologi. Beberapa di antara mereka menuduh Hallaj menghujat Tuhan, sedangkan yang lainnya menuduh Hallaj seorang Kristen rahasia. Pandangan terakhir itu muncul pada akhir abad ke-19 diajukan oleh August Muller dan tetap diikuti oleh beberapa Sarjana. Para orientalis lain, berdasarkan sumber-sumber yang ada, cenderung menyebutnya seorang berpenyakit syaraf atau seorang monis murni. Alfred Von Kremer berusaha mencari sumber ungkapan Hallaj yang terkenal “Ana al-Haqq” dalam sumber-sumber India, dan Max Horten membandingkan pernyataan mistik itu dengan Aham Brahasni dalam Upanisad, dan beberapa sarjana lain menyetyujinya<sup>29</sup>.

Max Shreiner dan Duncan Black Macdonald menganggap Hallaj seorang ateis sejati, sedangkan Reynold A. Nicholson mempunyai pandangan yang bertentangan, yakni menekankan monotheisme keras dan hubungannya yang sangat pribadi antara manusia dan Tuhan dalam pemikiran Hallaj. Akhirnya Adam Mez melihat kemungkinan adanya hubungan antara sufi agung itu dengan teolog Kristen.

Berkat kerja keras Louis Massignon<sup>30</sup>, lingkungan dan pengaruh-pengaruh atas Hallaj telah dijelajahi sehingga kehidupan dan ajarannya bisa diketahui lebih lengkap dan dimengerti lebih baik di Barat. Di dunia Arab, tempat Hallaj tidak begitu dikenal seperti di daerah-daerah yang dipengaruhi oleh tradisi mistik Parsi, akhir-akhir ini ia mendapat perhatian. Filosof ‘Abd ar-Rahman Badawi menyamakan pengalaman Mansur dengan Kierkegaard, dan menganggapnya seorang eksistensialis murni. Para penyair seperti Adonos di Libanon dan ‘Abdul Wahhab Al-Bayati di Irak telah menulis dengan cermat rahasia kepribadiannya; dan seorang sosialis dari Mesir, Salah ‘Abdu’s-Sabur, menulis suatu tragedi Hallaj<sup>31</sup>.

---

<sup>28</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of*, 64-65.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Louis Massignon, *Al-Hallaj*: Sang, 99-105

<sup>31</sup> Gilani Kamran mengatakan bahwa suatu pengalaman yang intim terungkap dalam pernyataan *Ana al-Haqq* bahwa ana (I) tidak menyatu di dalam suatu yang transenden, karena

Pada zaman kita ini, timbul suatu minat yang diperbaharui terhadap Hallaj seluruh dunia Islam, terutama berkat buku menyeluruh yang ditulis Massignon. Muhammad Iqbal (m. 1938), yang dalam masa mudanya menggambarkan Hallaj sebagai Pantheis seperti yang telah dilihatnya lewat sajaknya, “Jangan berbicara tentang Shamkara dan Mansur”. Iqbal juga menggambarkan bahwa pernyataan *Ana al-Haqq* dengan “*Aham Brahma Asmi*”, dan menggambarkan Upanisad serta shamkara termasuk “Mysticism of Infinity” dalam arti yang murni<sup>32</sup>.

Akan tetapi, pandangan Iqbal berubah setelah bertemu dengan Massignon dan Maulana Alam Jaiwaypuri. Iqbal melihat di dalam diri Hallaj adanya keterlibatan religius pribadi yang mendalam, dan menganggapnya salah seorang di antara beberapa orang saja yang mencapai pengalaman Illahi yang lebih tinggi dari pada rakyat biasa. Ia melihat bahwa Hallaj yang telah mengajak para muslim yang terlena agar secara pribadi yang menyadari kebenaran, dan karenanya bertentangan dengan penguasa agama yang khawatir akan adanya saksi yang bersemangat akan Tuhan yang sebenar-benarnya.

Kemudian pandangan tersebut diperjelas oleh Iqbal ketika memberikan ceramahnya di Madras pada tahun 1928, ia mengatakan sebagai berikut:

Aliran sufi sajalah yang mencoba memahami arti pernyataan batin, yang disebut Al Qur'an sebagai salah satu dari tiga sumber pengetahuan, dengan sejarah dan alam sebagai kedua sumber lainnya. Pengembangan pengalaman ini dalam kehidupan agama Islam mencapai puncaknya di dalam kata-kata Hallaj yang terkenal “Akulah kebenaran yang kreatif”. Orang-orang yang sejamin dengan Hallaj, sebagaimana juga penggantinya, menafsirkan kata-kata ini secara Pantheistik; tetapi fragmen-fragmen dari karya Hallaj, yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh orientalis Prancis Massignon memberikan kesan yang tak dapat diragukan lagi bahwa Shahid dan orang suci ini tidak mungkin membantah bahwa Tuhan adalah transenden, karena itu, penafsiran yang benar ialah bahwa pengalaman bukan ibarat tetesan yang jatuh ke laut, tetapi adalah realisasi dan peneguhan yang diucapkan dalam sebuah kalimat abadi, mengenal realitas dan tetapnya ego manusia di dalam suatu pribadi yang lebih mendalam.

---

itu harus dibedakan *I-Thou or He-I*. Ada tiga hal yang penting (1) *ana* (I) tanpa identitas dan tanpa hubungan apapun; (2) antara *al-Haqq* dan *ana* menunjukkan suatu obyektif dan emosional; (3) Represents by “He” and “Thou”. Gilani Kamran, *Ana Al-Haqq Reconsidered*, terj. Kitab al-Tawasin (New Delhi: Kitab Bhavan, 1994), 12.

<sup>32</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of*, 96-97.

Kalimat Hallaj itu hampir-hampir merupakan tantangan keras terhadap kaum mutakallimin. Kesukaran yang dihadapi orang-orang yang mempelajari agama secara modern adalah bahwa macam pengalaman ini, walaupun mungkin pada mulanya cukup normal, dalam fasenya yang matang menunjuk kepada tingkatan kesadaran yang belum diketahui. Ratusan tahun yang lalu Ibn Khaldun telah merasakan pentingnya suatu cara ilmiah yang efektif untuk meneliti tingkatan-tingkatan ini<sup>33</sup>.

Konon Napoleon pernah berkata “Aku adalah benda bukan person”, ini adalah suatu cara di mana pengalaman yang mempersatukan dapat menyatakan dirinya. Dalam pengalaman religius dalam Islam menurut Nabi, merupakan “penciptaan sifat-sifat uluhiyat dalam diri manusia”. Pengalaman ini telah menemukan pernyataan dalam kalimat-kalimat semacam “aku adalah kebenaran kreatif” (Hallaj), “Akulah waktu” (Muhammad), “Akulah Alquran yang berkata-kata” (Ali), “Muliakanlah daku” (Ba Yazid). Di dalam sufisme Islam yang bertingkat lebih tinggi pengalaman yang mempersatukan itu bukanlah ego terbatas yang mengatasi identitasnya sendiri dengan semacam peleburan ke dalam ego tak terbatas, melainkan yang tak terbataslah yang masuk ke dalam pelukan kasih sayang yang terbatas<sup>34</sup>.

Dalam hal ini Iqbal menunjukkan bahwa pengalaman sufi tersebut melibatkan *Aku* (ana) sebagai *Egocentrix Particulers* yaitu denotasi yang sifatnya eksistensial dan sangat pribadi karena bertolak dari *self experience* yang merupakan pengalaman *inefability*. Sulit diterangkan, dirumuskan dengan kata-kata dan pengalaman tersebut tak dapat disampaikan kepada orang lain. Dalam buku yang berjudul *Kashf al Mahjub* bahwa pengalaman sufi tidak bisa diformulasikan dalam level-level tertentu tetapi pengalaman tersebut sebagai *inner head*, yaitu sesuatu yang tak dapat diterangkan, kalau boleh meminjam istilah Rudolf Otto pengalaman tersebut merupakan *Tremendum et Fascinans* (menggetarkan dan maha).

Akhirnya seperti kata Ali al-Hujwiri, juga ulama sufi, apa yang dilakukan dan dikatakan seorang sufi tak bisa ditafsirkan secara dangkal. Hakekat kenyataan yang dihayati sang sufi “tak mungkin diungkapkan dalam bahasa yang biasa”. Setidak-tidaknya percobaan untuk itu tak menampilkan makna

---

<sup>33</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of*, 90-96.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 110.

yang dimaksud dan karena itu dapat menimbulkan salah faham. Atau seperti yang dikatakan Iqbal sendiri, bahwa pengalaman religius untuk menjangkau realitas haruslah selama-lamanya tetap individual dan tidak dapat dikomunikasikan. Namun fakta bahwa pengalaman religius adalah tidak dikomunikasikan tidaklah berarti bahwa pancaran manusia religius sia-sia. Sesungguhnya, sifat tidak dapat dikomunikasikan itu memberikan kita kunci untuk membuka rahasia kodrat asasi ego. Kata-kata terakhir Hallaj adalah: “*hasb al-wajid ifrad al-wahid labu* – cukuplah bagi si pecinta untuk menjadikan Yang Esa Tunggal” – yakni bahwa keberadaannya harus disingkirkan dari jalan cinta (H311). Itulah tauhid sejati, sepenuhnya batiniah, dan dibayar dengan darah si pecinta.

## F. Penutup

*Javid-Nama* ditulis oleh Muhammad Iqbal untuk putranya Javid, dalam bahasa Persia nama Javid berarti *Abadi*. Ada semacam permainan kata dalam judul tersebut. Pada hakekatnya karyanya ini melukiskan serta penggambaran samawi yang bersifat *eskatologis* dalam suatu *keabadian* yang ditemukan kembali, maka *Javid-Nama* dijuluki dengan *La Divina Commedia Islam*.

Memang ada gunanya membahas dan membicarakan Al Hallaj terutama ungkapan kata *Ana Al Haqq* yang dikutip oleh setiap orang yang terpelajar tidak hanya di pusat agama Islam melainkan juga di daerah perbatasannya, yakni di Indonesia. Namun masih ada alasan lain mengapa tokoh ini pantas dibahas dalam sebuah telaah seperti ini, yaitu kemungkinan *a priori* bahwa riwayat hidup dan ajarannya lebih banyak berpengaruh terhadap Islam di Indonesia daripada di tempat lain.

Bahkan di tanah-tanah Arab, tempat Hallaj tidak begitu dikenal seperti di daerah-daerah yang dipengaruhi oleh tradisi mistik Parsi, akhir-akhir ini ia mendapat perhatian. Filsuf ‘Abdu’r-Rahman Badawi menyamakan pengalaman Mansur dengan Kierkegaard, dan menganggapnya seorang eksistensialis murni. Para penyair seperti Adonis di Lebanon dan ‘Abdu’l Wahhab al-Bayati di Irak telah menulis dengan cermat mengenai rahasia kepribadiannya; dan seorang penulis sosialis dari Mesir, Salah ‘Abdu’s-Sabur, menulis suatu *Tragedi Hallaj*. Bentuknya menunjukkan pengaruh teknik dramatik Eliot. Segi menarik dalam episode dialog imajiner ini adalah kedalaman yang ditampilkan pengarang sehubungan dengan pesan sosial Hallaj.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Iqbal tujuan terakhir ego bukanlah melihat sesuatu, tetapi menjadi sesuatu:

The ultimate aim of the ego is not to see something, but to be something. It is in the ego's effort to be something that he discovers his final opportunity to sharpen his objectivity and acquire a more fundamental 'I am', which finds evidence of its reality not in the Cartesian 'I think' but in the Kantian 'I can'<sup>35</sup>.

Tujuan terakhir ego bukanlah melihat sesuatu, tetapi menjadi sesuatu. Di dalam usaha ego menjadi sesuatu itulah dia menemukan kesempatan penghabisan buat mempertajam pandangan objektifnya dan mencapai "Aku" (I am) yang lebih fundamental, yang memperoleh bukti realitas dirinya, bukannya dalam dalil Descartes "Aku berpikir", tetapi dalam dalil Kant "Aku dapat".

Tidaklah di zaman ini diperlukan dialektik antara kecenderungan "gerakan masa" dengan kecenderungan yang sehat dari sufisme yang menekankan makna "pribadi" dalam hubungan kita dengan Tuhan. Setidak-tidaknya karena di depan-Nya kita tidak mempertanggungjawabkan secara massal. "Kamu akan datang kepada Kami: satu-satu" seperti "Kami ciptakan kamu dahulu" (Alquran).

## Daftar Bacaan

- "Husayn Ibn Mansur Al Hallaj", dalam <http://www.sufimaster.org/husayn.htm> diakses 15 Januari 2012.
- Arberry, A.J., *Sufism*, London: George Allen Lts. Tt.
- B. Lewis, dkk., (ed). *The Encyclopedia of Islam*. Vol III. London: Luzac & Co., 1971.
- Cassier, Ernest. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh A. Nugroho. Jakarta: PT. Graedia, 1987.
- Fauzi, Ikhsan Ali dan Agustina, Nurul (ed). *Sisi Manusiawi Iqbal*. Bandung: Penerbit Mizan, tt.
- Gazur-i-Ilahi, Shayk Ibrahim. *The Secret of Ana Al Haqq* (terjemahan). Jakarta: Raja Frafindo, 1995.
- Hallaj, Husain Al Mansur. *Kitab Al-Tawasin*. Diterjemahkan oleh Gilani Kamran (Ana Al Haqq Reconsidered). New Delhi: Kitab Bhavana, 1994.

---

<sup>35</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction*, hlm. 198.

- Hallaj, Husain Al Mansur. *Tawasin*. Diterjemahkan oleh A. Rahman At Tarjuma. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Hasan, Fuad. *Perkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Heraty, Toety. *Aku dalam Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Iqbal, Muhammad. *Jawid-Nama*. Dialihbahasakan oleh Muhamad Sodikni. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987.
- Iqbal, Muhammad. *Metafisika Persia*. Diterjemahkan oleh Joebaar Ayoeb. Bandung: Penerbit Mizan, 1990.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious thought in Islam*. Diterjemahkan oleh Ali Audah, dkk. Jakarta: Tinta Mas, 1981.
- Kaufmann, Walter. *Existentialism from Dostoevsky to Sartre*. America: New American Library, 2004.
- M., Abdul Hadi W. "Iqbal dan Seninya". *Paper Apresiasi Iqbal*. Yogyakarta, 20-25 September 1989.
- Ma'arif, Ahmad Syafi. "Filsafat Iqbal tentang Khudi". *Paper Apresiasi tentang Iqbal*. Yogyakarta, 20-25 September 1989.
- Malik, Hafees. *Iqbal Poet and Philosopher*. Columbia: University Press, 1971.
- Massignon, Louis. *Al-Hallaj: Sang Sufi Syahid*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Mayer, Frederich. *A History Modern Philosophy*. New York: American Book Company, tanpa tahun.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nicholson, R.A. *Mystics of Islam*. London: G. Bell and Ltd., tt.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Diterjemahkan oleh Supardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Subardi, S. *The Book of Cabilek*. The Haque: Martinus Nijhoff, 1975.
- Vahid, Sayed Abdul. *Studies in Iqbal*. Labore: Ashraf Press, 1967.
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religions*. New York: Columbia University Press, 1966.
- Zaidan, Abdul Rozaq. "Sastra dan Agama dalam Tiga Kategori Hubungan", *Horison*, Mei 1986.
- Zoetmulder, P.J. *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Diterjemahkan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1990.

- **Muzairi**, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: muzairi\_mz@yahoo.co.id.

